



Konsep Etika Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam Menurut Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji

Novita Sari Br Siregar¹, Muhammad Saleh², Ahmad Fuadi³

¹ STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura

² STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura

³ STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura

Corresponding Author : novitasarisiregar2017@gmail.com

ABSTRACT

In this study the author presents the ethical concept of students according to Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji as contained in the book of Ta'lim Al-Muta'allim to further study its relevance to current social conditions. This research is a library research. Data analysis was carried out by means of inductive-deductive, comparative, descriptive and interpretive. The results of the study explain the ethical concepts of students in Islamic education in general divided into: the ethics of students towards themselves, the ethics of students in seeking knowledge, the ethics of students towards teachers and ethics in educational institutions. The concept of student ethics according to Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji is contained in the Book of Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum which explains the ethics of participants includes six things, namely the ethics of students towards God, the ethics of students towards their parents, the ethics of students towards educators, students' ethics towards books, students' ethics towards themselves, students' ethics towards friends, students' ethics when studying. Of the several ethical concepts offered by Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji most of them are still relevant to current social conditions but there are several concepts that need new changes and innovations, especially in the relationship between students and educators who seem to be unidirectional so as to create learning centered on teacher only. This needs to change so that learning becomes student-centered as well.

Kata Kunci

Student Ethics, Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji

PENDAHULUAN

Dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis dijelaskan bahwa pendidikan memiliki kedudukan yang sangat mulia. Terdapat banyak ayat Al-Qur'an yang memiliki makna substantif tentang pendidikan. Seperti pada surat Al-Alaq' ayat 1-5 yang merupakan surat pertama diturunkan dalam Al-Qur'an.

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan, sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat berkembang sejalan dengan aspirasi untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka.

Pendidikan merupakan permasalahan besar kemanusiaan yang senantiasa aktual untuk diperbincangkan dan dituntut untuk selalu relevan dengan kontinuitas dinamika kehidupan masyarakat. Proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses pembangunan yang bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas karena manusia yang berkualitas itu bisa dilihat dari pendidikannya.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan dapat diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, dan pembuatan mendidik.

Sementara itu, berdasarkan UU SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) no. 20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Pendidikan sebagai sebuah proses tentunya mempunyai tujuan, di mana tujuan merupakan suatu arah yang ingin dicapai. Tujuan pendidikan ditentukan oleh dasar pendidikannya sebagai suatu landasan filosofis yang bersifat fundamental dalam pelaksanaan pendidikan. Tujuan pendidikan antara satu negara dengan negara yang lain, antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain dapat berbeda karena latar belakang, potensi, dan falsafah bangsa dan negaranya yang berbeda. Bahkan, tujuan dan fungsi pendidikan juga berbeda di antara bangsa dan negara yang berbeda. Namun demikian, secara umum tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi bawaan manusia agar dapat berkembang secara optimal dan mampu melakukan tugas dan kewajiban sebagai khalifah di bumi dan secara lebih spesifik sebagai subjek pembangunan guna mencapai kebahagiaan hidup sekarang dan masa mendatang. Fungsi pendidikan adalah sebagai instrumen penting yang diperlukan untuk membantu proses menumbuh-kembangkan potensi, bakat, dan minat peserta didik secara aktif guna mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Tujuan pendidikan sesungguhnya adalah penyadaran terhadap *self knowing* dan *self realization* kemudian *inquiry* dan *reasoning and logic*. Jadi, disini jelas bahwa tujuan pendidikan memberikan penyadaran terhadap apa yang diketahuinya, kemudian pengetahuan tersebut harus direalisasikan sendiri dan selanjutnya mengadakan penelitian serta mengetahui hubungan kausal, yaitu alasan dan alur pikirnya.

Tujuan pendidikan nasional yang berasal dari berbagai akar budaya bangsa Indonesia terdapat dalam UU Sistem Pendidikan Nasional, yaitu UU No. 20 Tahun 2003. Dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tersebut, dikatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.

Pendidikan mengajarkan untuk selalu belajar. Karena itu adalah modal awal untuk mendapatkan ilmu. Dalam proses pendidikan terdapat tiga unsur yang tidak dipisahkan antara yang satu dengan yang lain. Yaitu pendidik, peserta didik atau siswa dan realitas dunia. Peserta didik juga memegang peranan yang sangat penting. Ia memiliki apa-apa yang akan dikembangkan. Diantaranya adalah jasmani, akal (intelektual), emosi dan spiritual, akhlak, rohani. Ia akan mengolah apa-apa yang diajarkan padanya, dan ia juga mempunyai beberapa persyaratan yang harus dipenuhi. Selain itu peserta didik merupakan subyek dan obyek. Oleh karena itu, aktifitas kependidikan tidak akan terlaksana tanpa keterlibatan peserta didik didalamnya.

Untuk mendapatkan ilmu bukanlah sesuatu yang mudah, butuh sebuah proses yang lama untuk bisa mendapatkannya. Karena pengetahuan dikatakan sebagai ilmu ketika ada sebuah langkah yang jelas, dengan metode yang jelas dan dapat dibuktikan keabsahan datanya. Banyak sekali buku kajian Islam yang membahas mengenai tentang itu, tapi siswa terkadang lebih cenderung memilih orang barat sebagai pedomannya. Karena menurut siswa teori sesuatu yang sudah lama itu adalah kuno, dan telah tergantikan oleh yang baru.

Akhlak yang baik dari setiap manusia sangat diharapkan oleh semua orang. Setiap keluarga pasti mengharapkan agar anggota keluarganya memiliki akhlak yang baik. Setiap kelompok masyarakat bahkan negara juga sangat mengharapkan warganya memiliki akhlak yang mulia, sebab dengan akhlak yang mulia ini masing-masing anggota masyarakat atau warga negara akan dapat merasa hidup nyaman dan tentram, terhindar dari perasaan terganggu dan terancam. Mengingat kebutuhan masyarakat akan pentingnya perilaku akhlak yang mulia dari para warganya, maka pendidikan akhlak menjadi sesuatu yang penting bagi manusia.

Orang yang tidak mempelajari ilmu akhlak dapat juga memberi hukum baik dan buruk kepada sesuatu dan dapat pula ia menjadi baik perangnya. Tetapi tentunya hal ini bersifat terbatas, tidak untuk semua perbuatan sesuai norma-norma hukum. Dan selanjutnya Ahmad Amin mengemukakan bahwa mempelajari akhlak dapat menjadikan manusia baik. semua aspek kehidupan karena ia tidak memiliki pengetahuan yang cukup.

Dilihat dari realitas kehidupan manusia saat ini, akhlak sering terabaikan dan tersingkirkan. Mereka terlalu percaya diri dengan kemampuannya yang bersandar pada logika, rasionalistik, positivistik, dan hal itu menjadi pondasi dari pemikiran dan aksinya. Sangat diakui bahawa manusia modern saat ini sukses dalam hal materi dan kaya akan ilmu pengetahuan dan teknologi, namun hal itu tidak cukup memberikan bekal dalam kehidupan sehari-hari. Mereka telah kehilangan fungsi control dalam aspek moral dan terperangkap dalam *the tyranny of purely material aims*.

Menengok kearah pendidikan, terutama pada pendidikan agama yang paling bertanggung jawab atas pembentukan moral bangsa. Munculnya persoalan dalam kehidupan manusia, maka pertama kali yang dipermasalahkan adalah pendidikan. Salah satu investasi sumber daya manusia yaitu pendidikan, yang mana dalam pendidikan diharapkan dapat mengubah suatu bangsa menuju kearah yang lebih baik. Tentunya pendidikan di Indonesia tidak semata-mata diharapkan berhasil dalam menyampaikan pengetahuan dan nilai-nilai kepada generasi berikutnya, akan tetapi dapat juga memperbaiki nasib dan kualitas peradaban orang-orangnya.

Berkaca pada kondisi pendidikan saat ini di Indonesia dari berita tayangan televisi dan media sosial, terjadi kemerosotan akhlak para murid yang kurang sopan dengan guru serta etika yang tidak mencerminkan sebagai seorang yang berpendidikan. Lebih parahnya lagi ada seorang guru dipenjarakan karena mencubit murid karena melakukan kesalahan. Penanaman akhlak terhadap peserta didik memang harus dikedepankan karena memang hal itu sangat penting sekali untuk diterapkan.

Tiap-tiap ilmu memberi kepada yang mempelajarinya pandangan yang mendalam dilingkungan yang diselidiki oleh ilmu itu. Maka yang mempelajari etika dapat menyelidiki dengan seksama segala perbuatan yang dikemukakan kepadanya, dengan tidak tunduk dalam menentukan hukumnya kepada kebiasaan orang, tetapi segala pendapatnya hanya diambil dari pandangan ilmu pengetahuan, peraturannya dan timbangannya.

Tujuan etika bukan hanya mengetahui pandangan, bahkan setengah dari tujuan-tujuannya, ialah mempengaruhi dan mendorong kehendak kita, supaya membentuk hidup suci dan menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan, dan memberi faedah kepada sesama manusia. Maka etika itu ialah mendorong kehendak agar berbuat baik, akan tetapi ia tidak selalu berhasil kalau tidak ditaati oleh kesucian manusia.

Banyak sekali pakar-pakar pendidikan yang kemudian memiliki perhatian yang intens terhadap peserta didik, khususnya dalam hal etika. Salah satunya Burhanuddin Al-Zarnuji, dengan karya monumentalnya "*Ta'lim Al-*

Muta'alim". Latar belakang Pemilihan Al-Zarnuji dalam penelitian ini sesungguhnya didasarkan pada kepiawaian Al-Zarnuji dalam menyampaikan konsep pendidikan yang ditawarkan dengan bahasa yang sangat aplikatif dan penuh etika.

Dalam bukunya ia mengatakan bahwa seorang murid tidak akan memetik manfaat ilmu selain dengan menghargai ilmu dan memuliakan guru. Di antara memuliakan guru itu adalah jangan berjalan di depannya, duduk ditempat duduknya, memulai berbicara kecuali mendapat izin darinya, jangan banyak bicara, jangan mengajukan pertanyaan jika guru sedang tidak enak badan. Sedangkan etika dalam mencari ilmu yang terdapat dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'alim* diantaranya, sebelum mulai belajar, murid terlebih dahulu membersihkan hatinya dari segala sifat yang buruk, dengan belajar murid hendaknya mengisi jiwanya dengan fadhilah, bersedia mencari ilmu, jangan sering menukar guru, berpikir panjang sebelum bertindak mengganti guru, hendaklah menghormati guru.

Disamping itu, melihat kondisi pendidikan kita saat ini, peserta didik tidak lagi memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, bahkan ketika belajar tidak ada niat didalam hatinya sama sekali hanya sekedar mengikuti pelajaran tanpa dimasukkan kedalam hati, bahkan mereka tidak lagi dapat memanfaatkan ilmu yang telah dimilikinya, kondisi ini merupakan gambaran yang sama dengan yang terjadi pada masa Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji. Selain karena fenomena tersebut, kehadiran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* layaknya membuka pintu baru bagi pendidikan Islam. Kitab tersebut sudah menjadi kitab utama di instansi-instansi pendidikan Islam, terutama dalam pesantren. Di dalamnya Al-Zarnuji memaparkan beberapa hal yang berkaitan dengan etika peserta didik serta konsekuensi jika etika tersebut ditinggalkan.

Oleh sebab itu, menjadi sangat menarik jika konsep etika peserta didik yang ditawarkan oleh Al-Zarnuji kembali kita ungkap dalam penelitian ataupun penulisan-penulisan yang nantinya menjadi rujukan bagi kelangsungan pendidikan, terutama pendidikan Islam. Karena pemikiran yang berkembang kemudian adalah, jika dengan adanya etika dalam menuntut ilmu, maka akan terbentuk akhlak yang baik pada peserta didik, dan hal ini akan menumbuhkan generasi yang tidak hanya memiliki ilmu dan kecerdasan akademik saja, akan tetapi dengan adanya pembiasaan etika yang baik dalam menuntut ilmu maka akan tercipta internalisasi perbuatan baik.

Dengan latar belakang yang telah terpapar sebelumnya, maka suatu alasan yang mendasar bagi peneliti apabila peneliti membahas permasalahan tersebut dalam penelitian yang berjudul: "Konsep Etika Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam Menurut Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji" dengan mencoba

melakukan suatu analisis terhadap konsep pemikiran Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji dengan karya monumentalnya "*Ta'lim al-Muta'allim*".

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif lebih mengedepankan pada proses linguistik atau kebahasaan dalam penelitiannya. Penelitian kualitatif merupakan suatu langkah yang dapat menghasilkan data deskriptif yang menghasilkan kalimat-kalimat tertulis maupun dihasilkan dari interview yang berasal dari orang-orang pemberi informasi dan perilaku yang diamati. Pada jenis penelitian ini tidak membandingkan variabel melainkan lebih terfokus pada pemecahan masalah dengan menggunakan deskripsi atau penjelasan menggunakan kalimat tentang penelitian yang dilakukan. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian pustaka (*library research*), yaitu bahan perpustakaan dijadikan sumber utama. Karena penelitian ini termasuk kedalam kajian tokoh, maka ada dua metode yang fundamental untuk memperoleh pengetahuan tentang tokoh tersebut dan kedua-duanya digunakan secara bersamaan; *pertama*, adalah penelitian pikiran dan keyakinan tokoh tersebut dan yang *kedua*, adalah penelitian tentang biografi sejak dari permulaan sampai akhir. Dalam penelitian ini, fokus penelitiannya mengenai pemikiran tokoh yang diaplikasikan karya tulisnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Zaman sekarang ini, tentu berbeda dengan pada saat al-Zarnuji masih menuntut ilmu. Dengan realita yang ada saat ini banyak sekali kita lihat bahwa etika sudah tidak diperhatikan lagi. Orang tua hanya melihat hasil pendidikan yang diperoleh anaknya yang dapat dilihat oleh mata saja bukan dari etika seorang anaknya.

Pemikiran-pemikiran al-Zarnuji cukup relevan untuk mengembalikan pendidikan pada fungsinya. Melihat dunia pendidikan sekarang sangat ironis banyak seorang pendidik atau guru yang sudah kehilangan wibawa dan di segani oleh murid-muridnya, alhasil banyak guru yang dilaporkan muridnya dengan tuduhan kekerasan kepada murid, padahal bila melihat hal yang dilakukan guru adalah sebuah peringatan kepada muridnya agar muridnya menjadi seorang yang lebih baik.

Berangkat dari pemikiran al-Zarnuji tentang konsep etika peserta didik yang telah dipaparkan sebelumnya. Peneliti akan menganalisa relevansi konsep etika peserta didik pemikiran al-Zarnuji dengan kondisi sosial saat ini. Dari beberapa aspek diatas, meliputi etika peserta didik terhadap Tuhan, orang tua,

pendidik, kitab, etika ketika belajar dan etika terhadap dirinya, masih terdapat beberapa konsep yang relevan dengan kondisi sosial saat ini, dan terdapat pula konsep yang sangat tidak relevan dengan kondisi saat ini yang membutuhkan perubahan.

Untuk memperjelas relevansi konsep etika peserta didik pemikiran al-Zarnuji dengan kondisi sosial saat ini, maka pada alinea-alinea berikut ini akan peneliti paparkan.

Etika Peserta Didik Terhadap Tuhan

Dalam etika peserta didik terhadap Tuhan yang ditawarkan al-Zarnuji yang terdiri dari dua hal diatas yaitu meliputi *Wara'* dan tawakkal masih sangat relevan dengan kehidupan sosial saat ini. Karena bagaimanapun, tujuan dari pendidikan adalah semata-mata untuk menciptakan insan kamil yang memiliki jiwa ketaqwaan yang tinggi terhadap Tuhan, dan menyadari akan tugasnya sebagai hamba.

Etika Peserta Didik Terhadap Orang Tua

Peran orang tua tidak berbeda dengan peran guru dalam mencetak etika dan moral peserta didik. Oleh karena itu, penghormatan yang dilakukan peserta didik terhadap gurunya menjadi wajib untuk dilakukan kepada orang tuanya. Seorang peserta didik tidak melakukansalah satu dari kedua diatas maka akan tetap dinilai buruk oleh masyarakat terlebih masyarakat Muslim. Dengan kenyataan tersebut, maka konsep peserta didik terhadap orang tua masih dapat dilakukan dalam kondisi sosial saat ini.

Etika Peserta Didik Terhadap Pendidik

Al-Zarnuji telah menuturkan beberapa cara menghormati guru, antara lain seorang murid tidak berjalan di depannya, tidak duduk di tempatnya, tidak memulai berbicara padanya kecuali dengan ijinnya, tidak banyak berbicara di hadapan guru, harus menjaga waktu untuk mengunjunginya, jangan mengetuk pintunya, tapi sebaliknya menunggu sampai beliau keluar, menjauhi hal-hal yang membuat ia murka, mematuhi perintahnya asal tidak bertentangan dengan agama karena tidak boleh taat pada makhluk untuk bermaksiat kepada Allah, mencari kerelaan hatinya, menghormati putra-putranya dan orang yang ada hubungan kerabat dengannya. Seorang peserta didik tidak patut duduk dekat gurunya ketika belajar kecuali dalam keadaan darurat. Tapi sepatutnya ada jarak antara guru dengan murid, kira-kira sepanjang busur panah, hal ini semata-mata untuk menghormati guru.

Relevansi konsep diatas dengan kondisi sekarang ini kurang relevan. Karena dengan konsep diatas maka peserta didik harus menerima secara penuh apa yang disampaikan oleh gurunya. Apalagi bila diingat adanya bayang-

bayang, ilmunya tidak akan bermanfaat apabila ia pernah berbeda pendapat dengan gurunya.

Etika Peserta Didik Terhadap Kitab

Konsep etika peserta didik terhadap kitab masih relevan dengan kondisi saat ini. Apalagi etika ini dikalangan pesantren masih sangat diperhatikan. Karena hampir diseluruh pesantren, terlebih pesantren salaf masih sangat memperhatikan keharusan memiliki wudhu' dalam setiap proses belajar pembelajaran yang dilakukan.

Etika Peserta Didik Terhadap Dirinya

Konsep etika peserta didik terhadap dirinya masih relevan dengan kondisi saat ini. Karena sifat-sifat tersebut merupakan sifat-sifat yang patut untuk dimiliki oleh peserta didik. Tanpa sifat ini maka peserta didik akan merasa kesulitan dalam belajar.

Etika Peserta Didik Terhadap Teman

Teman adalah gambaran bagi diri kita. Sedikit demi sedikit sifatnya akan berpindah kepada kita tanpa pernah kita sadari. Maka pilihlah teman dengan dasar agama dan akhlaknya yang mulia. Hal ini sangat relevan dengan kondisi saat ini dimana pada saat ini jika salah dalam memilih teman maka akan salah dalam menjalani kehidupan terkhusus dalam belajar. Saat ini kita dituntut untuk sangat berhati-hati dalam memilih teman apalagi karena saat ini sangat banyak kasus Narkoba yang sangat menghancurkan manusia.

Etika Peserta Didik ketika Belajar

Dari semua etika peserta didik ketika belajar masih dapat dikatakan relevan jika diterapkan pada saat ini. Karena sesungguhnya etika yang ditawarkan al-Zarnuji memiliki tujuan terciptanya peserta didik yang benar-benar beretika, sebagaimana yang diinginkan oleh pendidikan Islam sekarang ini.

Berangkat dari pemikiran al-Zarnuji tentang konsep etika peserta didik yang telah dipaparkan sebelumnya. Peneliti akan menganalisa relevansi konsep etika peserta didik pemikiran al-Zarnuji dengan kondisi sosial saat ini. Dari beberapa konsep etika yang ditawarkan oleh Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji sebagian besar masih relevan dengan kondisi sosial saat ini namun ada beberapa konsep yang perlu adanya perubahan dan inovasi baru, terlebih dalam hubungan antara peserta didik dengan pendidik yang terkesan bersikap searah sehingga menciptakan pembelajaran berpusat pada guru saja. Hal ini perlu adanya perubahan agar pembelajaran menjadi berpusat pada peserta didik juga.

KESIMPULAN

Konsep etika peserta didik dalam pendidikan Islam secara umum terbagi menjadi: etika peserta didik terhadap dirinya sendiri, etika peserta didik dalam mencari ilmu, etika peserta didik terhadap guru dan etika dalam lembaga pendidikan.

Konsep etika peserta didik menurut Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji tertuang dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum* yang menjelaskan etika peserta meliputi enam hal yaitu etika peserta didik terhadap Tuhan, etika peserta didik terhadap orang tua, etika peserta didik terhadap pendidik, etika peserta didik terhadap kitab, etika peserta didik terhadap dirinya, etika peserta didik terhadap teman, etika peserta didik ketika belajar.

Dari beberapa konsep etika yang ditawarkan oleh Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji sebagian besar masih relevan dengan kondisi sosial saat ini namun ada beberapa konsep yang perlu adanya perubahan dan inovasi baru, terlebih dalam hubungan antara peserta didik dengan pendidik yang terkesan bersikap searah sehingga menciptakan pembelajaran berpusat pada guru saja. Hal ini perlu adanya perubahan agar pembelajaran menjadi berpusat pada peserta didik juga.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, Mochtar. *The Methode of Muslim Learning as Illustrated in Al-Zarnuji's Ta'lim al Muta'allim*. Thesis, Montreal: Institute of Islamic Studies McGill University, 1990), h.19.
- Ahmad, Muhammad Abd al-Qadir. *TA'lim Al- Muta'allim Taruq Al- Ta'Allum*. Beirut: Mathba'ah al-Sa'adah, 1986.
- Ahmadi, Rulam. *Pengantar Pendidikan: Asas Dan Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2014.
- Al-Hajjaj, Abu Husain Muslim bin. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar al Fikr. 2018.
- Asy'ari, Hasyim. *Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adabul 'Alim wal Muta'allim)*. Tangerang: Tirta Smart Anggota IKAPI. 2017.
- Al-Zarnuji, Burhanuddin. *Ta'lim al-Muta'allim*, Penerjemah Aliy As'ad Yogyakarta: Menara Kudus. 2008.
- Az-Zarnuji, Asy-Syeikh. *Terjemah Ta'lim Muta'allim*. Surabaya: Mutiara Ilmu. 2012.
- Dewantara, Ki Hajar. *Bagian Pertama Pendidikan, Cet IX*. Yogyakarta: Taman Siswa. 2006.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara. 2013.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset. 2009.

- Hamalik, Oemar. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara. 2007.
- Hendryadi. *Metode Pengumpulan Data*. Bandung: Alfabeta. 2017.
- Ihsan, Fuad. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2008.
- Kadir, Abdul. *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenamedia Group. 2012.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta: Adhi Aksara Abadi Indonesia. 2017.
- Kurniawan, Syamsul. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2011.
- Langgulong, Hasan. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta; Pustaka al-Husna. 2009.
- Langgulong, Hasan. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*. Jakarta: Pustaka al-Husna. 2009.
- Madjidi, Busyairi. *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*. Yogyakarta: al-Amin Press. 2007.
- Majid, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran pendidikan agama Islam*. Bandung: P.T.Remaja Rosdakarya. 2014.
- Margono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineke. 2014.
- Miswar dan Nasution, Abd. Karim. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis. 2013.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2015.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin. 2013.
- Nandya, Anisa. *Etika Murid Terhadap Guru Analisis Kitab Ta'lim Muta'alim*. Skripsi, STAIN Salatiga. 2013.
- Nashir, Haeder. *Agama dan Krisis Kemiskinan Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2017.
- Nasir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara. 2013.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 2007.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 2008.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers. 2012.
- Poerbakawatja, Oegarda. *EnsiKlopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung. 2006.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2011.
- Rianto, Adi. Dkk. *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2006.

- Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Yogyakarta: Depublish. 2018.
- Setya, Rama. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rama Edukasitama. 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2019.
- Sukardjo, M. *Landasan Pendidikan Konsep Dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajagrafindo Persada. 2009
- Tim Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama. *Wawasan Pendidikan Karakter dalam Islam*. Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama: 2010.
- Wiyon, Novan Ardy. *Dkk.IlmU Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2008.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung. 2010.
- Zubair, Achmad Charris. *Kuliah Etika*. Jakarta : Rajawali Pers. 2010.
- Zuharini. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2012.